

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2019 jumlah kematian anak balita (12 bulan - 59 bulan) sebesar 2.927 kematian. Penyebab kematian pada balita bermacam - macam seperti diare, pneumonia, malaria, difteri, campak dan lainnya. Proporsi penyebab kematian balita dengan diare sebesar 10,7%, pneumonia sebesar 9,5 %, demam sebesar 7,3% dan lain-lain. Angka kejadian kematian akibat diare pada balita di Indonesia yaitu 314 kematian (Kemenkes, 2020). Pada tahun 2018 terjadi adanya 10 kali KLB yang tersebar di 8 Provinsi, 8 Kabupaten/kota dengan jumlah penderita 756 orang dan kematian 36 orang. Angka kematian akibat KLB diare ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2017 dengan jumlah kematian 34 orang (Kemenkes 2019). Menurut para ahli pada periode balita rentan mengalami gangguan kesehatan atau mudah terserangnya penyakit (Kemenkes, 2015). Gangguan kesehatan yang tidak segera tertangani akan mempunyai kecenderungan kejadian mortalitas (Ryadi, 2016).

Diare merupakan penyakit yang ditandai berubahnya bentuk maupun konsistensi tinja menjadi lembek atau bisa menjadi sangat cair serta

frekuensinya mengalami peningkatan menjadi 3 kali atau lebih dalam sehari dengan disertai atau tanpa disertai muntah maupun tinja yang berdarah (Putri, 2016). Menurut WHO, diare merupakan frekuensi buang air besar sebanyak 3 kali atau lebih dalam satu hari. Biasanya balita yang terkena diare dapat kembali sembuh dengan sendirinya dikarenakan penyebabnya 40% dari rotavirus. Akan tetapi, jika diare tidak ditangani secara dini dan tepat juga akan mengakibatkan bertambah parah dan mengakibatkan dehidrasi hingga kematian (Arsurya dkk, 2017).

Diare dapat dipengaruhi oleh adanya infeksi, malabsorpsi, makanan dan psikologis (Hidayat 2008, dalam Maedartati & Rina 2017). Faktor risiko terjadinya diare pada balita dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pengetahuan ibu dalam merawat balita, adanya jamban keluarga sehat, sumber air bersih, personal hygiene, lingkungan dan kesadaran orang tua dalam berperilaku bersih dan sehat (Maidarti and Anggraeni, 2017). Berdasarkan hasil penelitian oleh Akbar (2018) terdapat beberapa faktor risiko penyebab diare pada balita seperti status gizi, keberadaan tempat sampah, keberadaan pembuangan air limbah. Dampak yang dapat diakibatkan karena kejadian diare seperti dehidrasi, hipovolemik, hipoglikemia, malnutrisi hingga kematian.

Terdapat beberapa kebijakan pemerintah dalam pencegahan dan penanggulangan diare seperti adanya kebijakan tatalaksana diare sesuai standar di sarana kesehatan maupun rumah tangga, melaksanakan surveilans epidemiologi dan sistem kewaspadaan dini kejadian luar biasa (SKD-KLB),

peningkatan pengetahuan dan keterampilan petugas yang meliputi aspek manajerial dan teknik medis, mengembangkan jaringan lintas sektor dan lintas program, pembinaan teknis dan monitoring pelaksanaan pengendalian penyakit diare, melaksanakan evaluasi sebagai perencanaan selanjutnya. Kebijakan disusun agar dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat diare. Namun pada kenyataannya sampai saat ini diare masih menjadi permasalahan kesehatan dan merupakan penyebab kematian tertinggi pada balita (Kemenkes, 2011).

Menurut Fida dan Maya (2012) cara praktis untuk mencegah terjadinya penyebaran dan penularan diare yaitu dengan memutus rantai penyebaran tersebut. Oleh karena itu, langkah awal dalam upaya preventif yang dapat dilakukan adalah dengan mengetahui faktor-faktor risiko diare pada balita. Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukan kajian literatur mengenai faktor risiko diare pada balita dengan harapan dapat dilakukannya upaya-upaya pencegahan terhadap kejadian diare pada balita.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah balita usia 1 - 5 tahun yang menderita diare.

1.2.2 Rumusan Masalah

Apa saja faktor risiko diare pada balita?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor risiko diare pada balita melalui studi literatur

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi faktor risiko penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan terjadinya diare pada balita
- b. Mengidentifikasi faktor risiko pengetahuan dengan terjadinya diare pada balita
- c. Mengidentifikasi faktor risiko status gizi dengan terjadinya diare pada balita
- d. Mengidentifikasi faktor risiko lingkungan dengan terjadinya diare pada balita

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pengembangan ilmu dalam kebidanan terutama mengenai permasalahan diare pada balita.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Masyarakat

Masyarakat khususnya ibu balita diharapkan dapat mengetahui faktor-faktor risiko terjadinya diare pada balita sehingga mampu melakukan upaya-upaya pencegahan.

b. Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dalam menyelesaikan kasus permasalahan di masyarakat mengenai diare pada balita berdasarkan teori yang didapatkan selama perkuliahan.